BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini berisikan tentang uraian kajian yang diperoleh dari hasil penelitian pihak lain dan tinjauan-tinjauan dari penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi dan berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asiansi dasar, untuk mengembangkan "Komunikasi Non Verbal Wasit Dalam Memimpin Pertandingan Sepak Bola

Di Kabupaten Subang" berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Komunikasi Non Verbal Polisi Lalu Lintas Resor Kota Besar Bandung (studi Deskriptif Tentang Pengelolaan Komunikasi Non Verbal Oleh Polisi lalu Lintas Kepolisian Resor Kota Besar Bandung pada Pengguna Jalan dalam Membantu Kelancaran Arus Lalu Lintas Jalan Raya Di Kota Bandung.	Moh. Riski Rahardianto, 2012 (UNIKOM)	Untuk Mengetahui Pengelolaan Komunikasi Non Verbal Polisi Lalu Lintas Resor Kota Besar Bandung.	Untuk Mengetahui Komunikasi Non Verbal Oleh Polisi Lalu Lintas Merupakan Kemampuan yang Dimiliki Oleh Polsi Lalu Lintas Untuk dapat mengelola Bentuk Komunikasi Non Verbal Dengan Baik dan Benar Kepada Pengguna Jalan.
2.	Makna Komunikasi Non Verbal dalam Tradisi Siramam	Erni Sundari, 2011 (UNIKOM)	Untuk Mengetahui Bagaimana Makna	Untuk Mengetahui Bahwa Makna Non Verbal Dalam Tradisi Siraman

	Pada Proses Penikahan Adat Sunda Di kelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung.		Komunikasi Non Verbal Dalam Tadisi Siraman Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Dikelurahan Pasanggrahan Kecamatan Ujung Berung.	Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kelurahan Pasanggrahan Kecamata Ujung Berung Makna Siraman Tersebut adalah Untuk Menyucikan Lahir dan Batin.
3.	Makna Pesan Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Non Verbal Di Kalangan Pengguna Tato Di Kota Bandung	Abdullah Fikri, 2011 (UNIKOM)	Untuk Mengetahui Bagaimana Makna Pesan Tato Sebagai Bentuk Komunkasi Non Verbal Di Kalangan Pengguna Tato Di Kota Bandung.	Bahwa Makna Pesan Tato Sebagai Isyarat, Sebagai Bentuk Struktural, Sebagai Pengaruh Sosial, Sebagai Penafsiran, Sebagai Refleksi Diri, Sebagai Kebersamaan. Makna Pesan Tato Di Kalangan Pengguna Tato Di Kota Bandung, Yaitu Pengguna Tato Di Bandung Menunjukan Adanya Pemahaman Apresisasi Seni dan

				Aktualisasi Diri dan Hal-hal Yang Bersifat Personal dari Pada Nilai-Nlai Sakralitas Dan Religiusitas.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Ilmu komunikasi, apabila diaplikasikan secara benar akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, antarbangsa, dan antarras membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Pentingnya studi komunikasi karena permasalahan – permasalahan yang timbul akibat komunikasi. Manusia tidak bisa hidup sendiri. Ia secara tidak kodrati harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelanya, manusia harus hidup bermasyarakat. Masyarakat bisa berbentuk kecil, sekecil rumah tangga yang hanya terdiri dari dua orang suami istri, bisa berbentuk besar, sebesar kampung, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, dan negara.

Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing – masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi antara proses interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing–

masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan *(message)*, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator *(communicator)*, sedangkan orang yang menrima pernyataan atau pesan disebut komunikan *(communicate)*. Untuk lebih jelasnya, maka komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek. Pertama isi pesan *(the contect of the message)*, kedua lambang *(symbol)*. Kongkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. (Effendy, 2003:27)

Adapun pengertian komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *"Communication"*. Istilah ini bersumber dari kata *" Communis"* yang berarti sama, sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Jika tidak ada kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi *(Communication Actors)* yakni komunikator dan komunikan. Dengan kata lain apabila seorang komunikan tidak mampu mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikasi tidak akan terjadi.

Scrhamm menyatakan bahwa *field of experience* atau bidang pengalaman merupakan faktor yang amat penting untuk terjadinya komunikasi. Apabila bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar dan sebaliknya, jika pengalaman komunikator tidak sama dengan pengalaman komunikan, maka akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain, dengan kata lain situasi yang terjadi tidak komunikatif atau *misscommunication*. (Effendy, 2003:24)

2.1.2.2. Unsur Komunikasi

Proses komunikasi adalah dimana proses terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan. Laswell dalam buku Onong Uchjana Effendy "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", memberikan definisi atau pengertian komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yakni :

1. *Who* (siapa) : siapa yang mengkomunikasikan atau siapa komunikator yang menyampaikan pesan / informasi kepada komunikan.
2. *Says What* (berkata apa) : apa yang dikatakan oleh komunikator kepada komunikan.

3. *In Which Channel* (melalui saluran apa) : melalui saluran apa yang digunakan oleh komunikator dalam menyampaikan informasi atau pesannya kepada komunikan.
4. *With What Effect* (dengan efek apa) : efek apa yang ditimbulkan oleh isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:253)

Jadi, komunikasi adalah sebagai proses atau tindakan menyampaikan pesan *(message)* dari pengirim *(sender)* ke penerima *(the receiver)*, melalui suatu medium *(channel)* yang biasanya mengalami gangguan *(noise).* Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat disengaja *(intentional)* serta membawa perubahan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Untuk memahami fungsi komunikasi perlu memahami lebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu akan membedakan fungsinya. Komunikasi dibagi atas 4 macam tipe yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antar pribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Cangara, 55: 1998)

1. *Komunikasi dengan diri sendiri* berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.
2. Komunikasi antar pribadi berfungsi untuk meningkatkan hubungan insani (*Human relations)* menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi dan pengalaman dengan orang lain.
3. Komunikasi Publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur.
4. Komunikasi Massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang kebutuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

2.1.2.4. Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan dari komunikasi itu sendiri menurut buku Onong Uchjana Effendy yang berjudul "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi", yaitu :

a. Mengubah sikap *(to change the attitude)*
b. Mengubah opini / pendapat / pandangan *(to change the opinion)*
c. Mengubah perilaku *(to change the behavior)*
d. Mengubah masyarakat *(to change the society)*

(Effendy, 2003:55)

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.3.1. Pengertian Komunikasi Non Verbal

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal bisa berisi pesan yang tidak berupa kata-kata, tulisan, atau lisan tetapi lebih mengarah kepada isyarat, gerakan tubuh, simbol atau lambang-lambang yang menggambarkan isi pesan dari komunikasi tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan definisi komunikasi non verbal sebagai berikut : "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Adapun menurut Malandro dan Baker mendefinisikan komuniaksi non verbal mengemukakan bahwa : "Komunikasi non verbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat non verbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain". (Daryanto, 2010:105)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut : "Komunimkasi non verbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344)

2.1.3.2. Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya.

Menurut Mark L. Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi :
   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi :
   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski :
   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen :
   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi :
   Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya
   (Suranto, 2010:173)

2.1.3.3. Tujuan Komunikasi Non Verbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap

penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.3.4. Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan

        Isyarat tangan adalah suatu komunikasi non verbal yang dilakukan dengan menggerakan tangan yang berguna untuk memperjelas sesuatu maksud dan tujuan pesan yang akan

disampainkan. Misalkan : untuk menunjukan diri sendiri (“saya! Atau “saya”).

b. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah adalah suatu karakteristik emosi yang disampaikan melalui wajah seseorang yang memiliki makna tertentu. Misalkan : seseorang yang sedang sedih diwajahnya terlihat dimatanya berlinang air mata. (Mulyana, 2010:353-433).

2.1.4 Tinjauan Mengenai komunikasi Non Verbal Wasit

2.1.4.1 Pengertian Wasit

Wasit dalam sepak bola adalah seseorang yang bertugas memimpin jalannya pertandingan sepak bola. Seorang wasit memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengatur jalannya pertandingan. Untuk menjadi wasit harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan PSSI.

Tegaknya peraturan dalam olahraga sepak bola dilapangan bergantung kepada wasit yang memimpin pertandingan. Hal ini dikarenakan wasit adalah pengatur, pengadil, penegak aturan pertandingan di lapangan. Wasit mempunyai hak penuh pada suatu pertandingan untuk menerapkan aturan yang berkenaan kepada pemain, tim sepak bola, pelatih dan ofisial sebuah tim.

Karenanya wasit pertandingan dilindungi sepenuhnya oleh badan sepak bola dunia FIFA. Wasit dilapangan juga punya peran menentukan

pada kualitas sebuah pertandingan, serta kenyamanan suatu pertandingan untuk dinikmati. Satu kali saja tindakan blunder seorang wasit maka akan menodai pertandingan tersebut. Sebuah gol bias sah dan tidak sah, pelanggaran bias pinalti atau tendangan bebas, pemain layak dikartu kuning taua langsung merah, dll adalah keputusan krusial yang menjadi beban tersendiri bagi wasit.

Wasit sepakbola di Indonesia yang sudah memiliki lisensi dari Badan Sepak bola Dunia (FIFA) sudah semakin bertambah jumlahnya, dan hal ini tentu merupakan suatu kemajuan sepak bola nasional. Namun jumlahnya masih minim yaitu masih bias dihitung dengan jari. Memang untuk lolos menjadi wasit FIFA harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu, antara lain wasit tersebut harus melalui program kepelatihan Konfederasi Sepak bola Asia (AFC).

Wasit Indonesia secara umum memiliki kelemahan umum yaitu kurang menguasai bahasa Inggris, disisi lain bahasa Inggris ini merupakan persyaratan penting untuk berkomunikasi dengan pemain dari negara lain. Melihat realitas ini maka mendesak untuk segera dibangun program yang memberikan kursus bahasa Inggris bagi wasit-wasit nasional.

(http://id.shvoong.com/humanisties/history/2176057-pengertian-sepak-bola-dan-sejarah. Tanggal 15 Maret 2013. Pukul 19.30

Selain wasit maka sebuah pertandingan sepak bola juga dibantu oleh asisten wasit (sebelumnya disebut hakim garis). Asisten bertugas membawa bendera untuk memberi tanda kepada wasit utama jika terjadi pelanggaran atau menyatakan bola meninggalkan lapangan. Keputusan wasit harus didiskusikan dengan asisten wasit yang berjumlah 2 orang di setiap pertandingan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Karena komunikasi non verbal lebih menggunakan gerakan isyarat tangan, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti penampilan fisik, dan sebagainya. Secara garis besar Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori besar, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel 2010:299)

Dari apa yang dikategorikan oleh Lary A.Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R McDaniel yang didalamnya terdapat penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata sebagai pertanyaan yang diajukan.

1. Gerakan isyarat tangan

Dalam komunikasi non verbal suatu gerakan dan postur tubuh yang dilakukan komunikator dapat menimbulkan kesan dari komunikan yang melihatnya, terhadap pesan yang dikirimkan oleh komunikator melalui gerakan dan postur tubuh tersebut.

2. Ekspresi Wajah

Dalam komunikasi non vebal ekspresi wajah yang ditunjukan dapat meyampaikan keadaan emosional dan pesan tertentu dari komunikator kepada komunikan yang melihatnya. (Samovar, Porter, McDaniel 2010:299)

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini mengaplikasikan dari kerangka teori yang digunakan sebagai landasan penelitian sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan tentang pengelolaan komunikasi non verbal wasit sepak bola yang didalam komunikasi non verbalnya mengandung pesan non verbal sebagai berikut :

1. Gerakan Isyarat Tangan

Dalam tahap ini, melalui gerakan isyarat tangan yang dilakukan oleh wasit sepak bola memiliki makna khusus yang ada didalam pesan non verbalnya untuk disampaikan dan menimbulkan kesan, pesan dan arti kepada pemain dilapangan saat memimpin pertandingan sepak bola di kabupaten Subang .

2. Ekspresi Wajah.

Dalam tahap ini, bisa dilihat ekspresi wajah yang ditunjukan oleh wasit sepak bola dituntut memiliki makna tegas, adil, serta bijaksana saat memimpin pertandingan sepak bola di kabupaten Subang.

2.2.3 Alur Model Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka konseptual, penulis mengaplikasikan teori yang menjadi landasan penelitian mengenai komunikasi non verbal dalam Komunikasi Wasit pada saat memimpin pertandingan sepak bola, dimana sebuah akulturasi didalamnya banyak mengandung makna dalam pesan-pesan non verbal. Komponen-komponen yang dijadikan landasan penelitian digambarkan melalui struktur berikut, agar lebih jelas dalam proses terjadinya pesan pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam komunikasi wasit sepak bola yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar 2.1

Bagan Alur Model Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2013

Dalam bagan tersebut terpapar bahwa wasit sepak bola merupakan bentuk komunikasi non verbal yang didalam setiap isyarat gerakan tangan, expresi wajah, dan parabahasa masing-masing memiliki beragam makna yang ingin diungkapkan oleh para wasit sepak bola.

Tegaknya peraturan dalam olahraga sepak bola dilapangan bergantung kepada wasit yang memimpin pertandingan. Hal ini dikarenakan wasit adalah pengatur, pengadil, penegak aturan pertandingan

di lapangan. Wasit mempunyai hak penuh pada suatu pertandingan untuk menerapkan aturan yang berkenaan kepada pemain, tim sepak bola, pelatih dan ofisial sebuah tim. Karenanya wasit pertandingan dilindungi sepenuhnya oleh badan sepak bola dunia FIFA.

Sepak bola menciptakan sebuah kebersamaan yang tidak dapat diciptakan oleh kejadian lainnya. Sepak bola adalah satu-satunya permainan yang dimainkan di berbagai negara dan dilakukan oleh orang-orang dengan bermacam ras dan agama. Sepak bola adalah satu di antara sebagia kecil institusi di dunia yang mempersatukan, dan yang sama-sama istimewa seperti Persatuan Bangsa-Bangsa.

Oleh karena itu penulis menggunakan komunikasi non verbal untuk memaknai dalam wasit sepak bola, khususnya makna yang telah di sepakati oleh wasit sepak bola dalam memimpin pertandingan sepak bola.